

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya tentang penelitian kesehatan bank antara lain dilakukan oleh :

Sri Pujiyanti (2009) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk periode 2013-2015, dengan kesimpulan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan dengan tingkat kesehatan kedua bank tersebut, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek Asset, Manajemen, Earning dan Liquidity yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) meneliti analisis rasio CAMEL terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Penelitian ini menggunakan 11 rasio keuangan CAMEL yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR. Rasio yang memiliki perbedaan signifikan antara bankbank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO. Hasil pengujian hipotesis II, rasio yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio CAR dan BOPO.

Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) meneliti analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dengan regresi logit pada Bank Pemerintah,

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015)..**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093

Bank Swasta (Swasta Nasional dan Campuran), dan Bank Asing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya rasio NPL yang memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas sehat dan tidak sehat pada bank tersebut. Sedangkan rasio CAR, ROA, ROE, LDR dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak ada pengaruh probabilitas bank sehat dan tidak sehat.

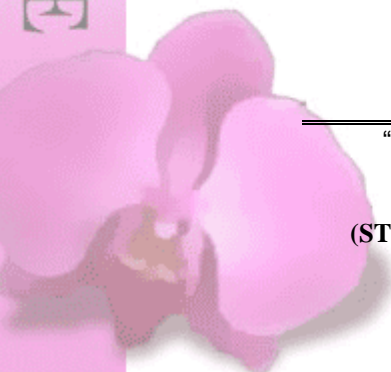
Rakaswi (2012) yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan m berada pada predikat menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk. Menunjukkan bahwa Bank PT. BTPN tergolong bank yang sehat karena dapat dilihat dari rasio keuangan untuk tahun 2007 sampai dengan 2009 yang mendapat [eringkat 1 dan 2 akan tetapi untuk tahun 2009 Bank PT. BTPN tergolong bank yang kurang sehat.

Haiaroh (2013) yang berjudul Analisis Kinerja pada perbankan swasta yang delisting di BEI (periode penilaian 2008-2012). Menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan metode CAMEL, bank yang memiliki tingkat kesehatan paling baik ialah BCA, dimana BCA memiliki tingkat kesehatan Sangat baik dalam 5 (lima) faktor CAMEL, Bank yang memiliki tingkat kesehatan bank ialah Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, BII, Bank Mega, Bank Panin, Bank Permata, dan BTPN. Sedangkan yang untuk tingkat kesehatan bank yang kurang baik selama periode 2008-2012 adalah Bank Artha Graha dimana bank tersebut menghasilkan nilai rasio paling rendah diantara bank-bank lain.

Akbar (2015) yang berjudul Analisis Tingkat Perbandingan Kesehatan Bank Pundi dan Bank BTPN dengan menggunakan Metode Camel. menunjukkan bahwa hasil penelitian tingkat kesehatan Bank Pundi tahun 2012-2014 berada pada predikat “ tidak sehat” karena pada setiap tahunnya nilai CAMEL kurang dari 15 dan tingkat kesehatan pada Bank BTPN tahun 2012-2014 berada pada predikat “cukup sehat” Karena nilai CAMEL sebesar 66 yang telah ditentukan Bank Indonesia.

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015).**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093



Tabel I. Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Peneliti
1	Sri Pujiyanti	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan dengan tingkat kesehatan kedua bank tersebut, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek Asset, Manajemen, Earning dan Liquidity yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2	Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas	Analisis rasio CAMEL terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002	Menggunakan 11 rasio keuangan CAMEL yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR. Rasio yang memiliki perbedaan signifikan antara bankbank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO.

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015)..**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093

			Hasil pengujian hipotesis II, rasio yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio CAR dan BOPO.
3	Titik Aryati dan Shirin Balafif	Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dengan regresi logit pada Bank Pemerintah, Bank Swasta (Swasta Nasional dan Campuran), dan Bank Asing	Rasio NPL yang memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas sehat dan tidak sehat pada bank tersebut. Sedangkan rasio CAR, ROA, ROE, LDR dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak ada pengaruh probabilitas bank sehat dan tidak sehat.
4	Rakaswi (2012)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan m berada pada predikat “menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.	Bank PT. BTPN tergolong bank yang sehat karena dapat dilihat dari rasio keuangan untuk tahun 2007 sampai dengan 2009 yang mendapat [eringkat 1 dan 2 akan tetapi untuk tahun 2009 Bank PT. BTPN tergolong bank yang kurang sehat.
5	Haiaroh (2013)	Analisis Kinerja pada perbankan swasta yang delisting di BEI (periode penilaian 2008-2012).	Menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan metode CAMEL, bank yang memiliki tingkat kesehatan paling baik ialah BCA, dimana BCA

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015)..**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093

			memiliki tingkat kesehatan Sangat baik dalam 5 (lima) faktor CAMEL, Bank yang memiliki tingkat kesehatan bank ialah Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, BII, Bank Mega, Bank Panin, Bank Permata, dan BTPN. Sedangkan yang untuk tingkat kesehatan bank yang kurang baik selama periode 2008-2012 adalah Bank Artha Graha dimana bank tersebut menghasilkan nilai rasio peling rendah diantara bank-bank lain.
6	Akbar (2015)	Analisis Tingkat Perbandingan Kesehatan Bank Pundi dan Bank BTPN dengan menggunakan Metode Camel.	menunjukkan bahwa hasil penelitian tingkat kesehatan Bank Pundi tahun 2012-2014 berada pada predikat “ tidak sehat” karena pada setiap tahunnya nilai CAMEL kurang dari 15 dan tingkat kesehatan pada Bank BTPN tahun 2012-2014 berada pada predikat “cukup sehat” Karena nilai CAMEL sebesar 66 yang telah ditentukan Bank Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan Bank

Mengingat adanya kekhususna kegiatan usaha perbankan dibandingkan dengan usaha manufacturing pada umumnya, maka pada Bank Indonesia dan Ikatan Akuntansi Indonesia telah diterbitkan panduan penyusunan laporan keuangan perbankan dan proses akuntansinya yang telah dikenal dengan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

Selanjutnya agar para analisis keuangan perbankan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan dapat mengambil kesimpulan yang tepat, maka para analisis tersebut sebelum melakukan tugasnya terlebih dahulu memahami SKAPI dan PAPI tersebut dengan sebaik-baiknya.

Laporan keuangan bank menurut ketentuan SKAPI dan PAPI :

1. Neraca
2. Laporan komitmen dan kontinjensi
3. Perhitungan laba rugi
4. Laporan perubahan posisi keuangan
5. Catatan atas laporan keuangan

Sedangkan tentang laporan keuangan bank, IAI menjelaskan bahwa (PSAK No. 31, 2004, par. 80): untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan pernyataan SAK ini, laporan keuangan bank terdiri atas :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan arus kas
4. Laporan perbankan ekuitas
5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan bank diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Menurut IAI pengertian neraca bank adalah (PSAK No. 31, 2004, par. 81-82) “ bank menyajikan aktiva dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.”

Dengan memperhatikan ketentuan yang diatur dalam PSAK lainnya, penyajian dalam neraca atau pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan mencakup, tetapi tidak terbatas pada unsure-unsur aktiva, kewajiban, dan ekuitas yang diatur dalam PSAK.

2. Laporan laba rugi

Menurut IAI, bank menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan utama lainnya.

Laporan laba rugi bank menyajikan secara terperinci unsure pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsure pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan nonoperasional (PSAK No.31,2004,par.90-91)

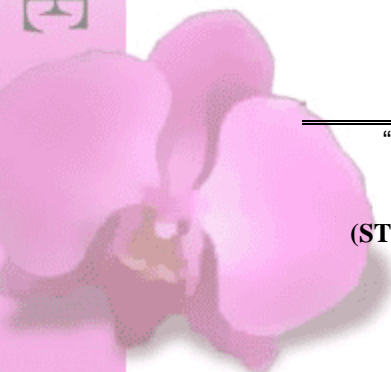
3. Laporan arus kas

Sesuai dengan penjelasan IAI, laporan arus kas bank harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan (PSAK No.31,2004,par.102)

4. Laporan perbankan ekuitas

Menurut IAI pengertian laporan perubahan ekuitas adalah (PSAK No.31,2004,par.101)

Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip



pengukuran tertentu yang harus dianut dan diungkapkan dalam laporan keuangan”.

5. Catatan atas laporan keuangan

Terhadap catatan atas laporan keuangan bank, IAI menjelaskan sebagai berikut : (PSAK No.31,2004,par.106)

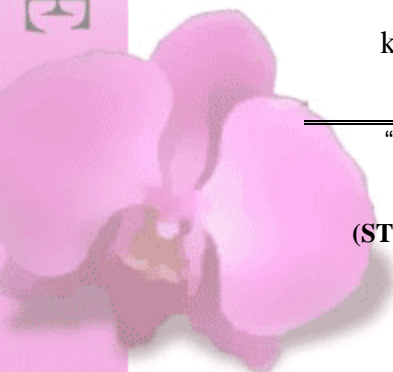
“ catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis, setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan”.

2.2.2 Analisis Laporan keuangan

1) Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Syamsudin (2004:37) mengemukakan bahwa . “ Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinan di masa yang akan datang “. Pendapat lain mengatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah “ salah satu proses untuk membedah laporan keuangan, menelaah masing-masing unsure tertentu, dan menelaah hubungan antara unsure tersebut, drngan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”. Prastowo (2002:52)

Dari kedua defenisi tersebut dapat dirumuskan bahwa analisis laporan keuangan adalah perhitungan rasio-rasio untuk menilai keuangan perusahaan dalam periode tertentu dan mengetahui tinmgkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat rasio (tingkat kesehatan) dengan menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan proses ringkasan transaksi yang diorganisir



menurut logika dan prosedur-prosedur secara konsisten selama tahun buku yang bersangkutan

Banyak pihak yang membutuhkan laporan keuangan beserta analisis dan informasinya. Mereka yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah manajemen perusahaan itu sendiri dan investor. Manajemen membutuhkan laporan keuangan guna mengambil keputusan keuangan secara tepat, sementara investor membutuhkan laporan keuangan untuk keputusan dalam menanamkan modalnya. Dari laporan keuangan yang ada, pihak manajemen diharapkan dapat menyusun rencana lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya untuk menentukan kebijakan yang lebih tepat dan mengendalikan secara efisien dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan.

- 2) Tujuan analisis laporan keuangan mencakup empat hal, yaitu :
 - a. Sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternative investasi atau marger
 - b. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.
 - c. Sebagai alat diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen operasi dan masalah lainnya.
 - d. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen (Prastowo, 2002:53)

2.2.3 Pengertian Bank Secara Umum

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015)..**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.” (Kasmir, 2002:11)

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.”

Sedangkan pengertian Bank berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 yang menyempurnakan UU No. 7 tahun 1992, adalah : “Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh penguasa moneter terhadap kegiatan perbankan ini tidak terlepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijakan moneter.

2.3 Sumber – sumber dana bank

Sumber dana bank atau Lounable Fund adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya (Hasibuan, 2005 : 56)

Sedangkan menurut Zainul (2002 : 46), Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki atau yang dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat

segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu-waktu atau suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur

Menurut Abdullah (2002 : 32), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat digunakan sumber dana bank atau dari mana bank mendapatkan dana untuk keperluan operasionalnya dibedakan menjadi tiga sumber, yaitu :

- a. Dana yang berasal dari modal sendiri
- b. Dana yang berasal dari pinjaman
- c. Dana yang berasal dari masyarakat

Sedangkan menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002 : 151), dana bank adalah semua utang dan modal yang tercatat pada neraca bank sisi pasiva yang dapat dipergunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran/penempatan dana. Kegiatan penyaluran/penempatan dana tersebut dapat berupa pemberian kredit kepada masyarakat, pembelian surat-surat berharga dalam rangka memperkuat likuiditas bank, penyertaan ke badan usaha lain maupun penempatan sebagai alat-alat likuid.

2.4 Analisis Kinerja Bank

Menurut Lukman (2009 : 114-122), untuk menganalisis kinerja suatu bank adalah sebagai berikut :

2.4.1 Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015)..**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut :

1. Cash Ratio
2. Reserve Requirement
3. Loan to Deposit Ratio (*LDR*)
4. Loan to Asset Ratio
5. Rasio *Kewajiban Bersih Call Money*

a. Cash Ratio

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia.

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100 \dots\dots(1)$$

b. Reserve Requirement

Reserve requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia

No.23/17/13PPP tanggal 28 Februari, besarnya *Reserve requirement* (RR) adalah 2 %. Terhitung sejak tanggal Februari 1996, besarnya RR adalah 3 % dan sejak tahun 1997 menjadi 5 %. Untuk mengetahui besarnya *Reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut :

$$RR = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Pengertian likuid dalam rasio diatas terdiri atas dua hal sebagai berikut :

1. Kas

Pos ini pada neraca bank terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia

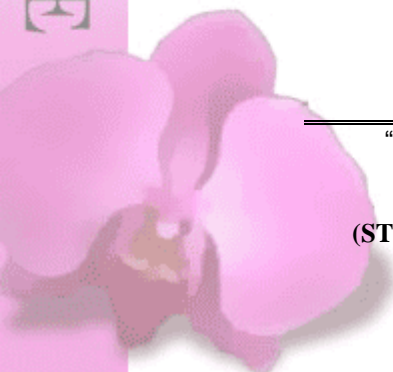
2. Giro pada Bank Indonesia

Pos ini adalah giro milik bank pelopor pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank pelopor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui BI, tetapi belum digunakan.

Komponen dana pihak ketiga terdiri atas :

1. Giro
2. Deposito berjangka
3. Sertifikat deposito
4. Tabungan
5. Kewajiban jangka pendek lainnya

Reserve requirement merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Besarnya RR tersebut telah mengalami



beberapa kali perubahan dan sejak tahun 1997 hingga sekarang besarnya RR adalah 5 %.

c. Loan to Deposit Ratio (*LDR*)

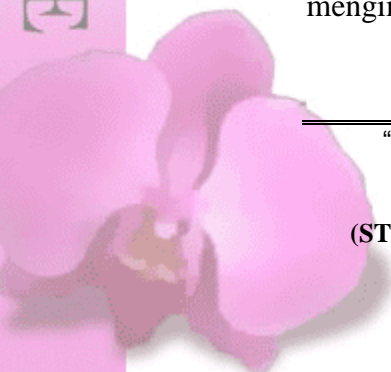
LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga+KLBI+Modal Inti}} \times 100 \% \dots\dots (3)$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

1. KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
2. Giro, deposit, dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposit dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal pinjaman.
7. Modal inti.

Loan to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan



yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk rasio LDR sebesar 110 % atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR dibawah 110 % diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indicator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80 %. Namun, batas toleransi berkisar antara 85 % dan 100 %.

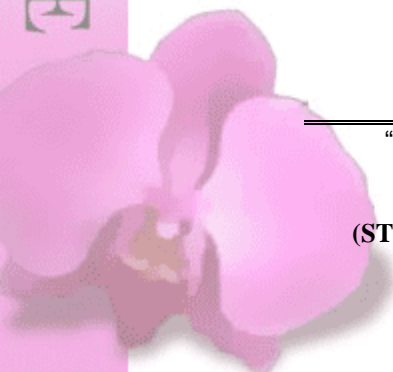
d. Loan to Asset Ratio

Loan to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Dibrikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100 \% \quad \text{X } 100 \% \dots\dots\dots (4)$$



e. Rasio *Kewajiban Bersih Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari abk. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Aktiva lancar adalah berupa uang kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NCM-CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money} \times 100 \%}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \% \dots\dots (5)$$

2.4.2 Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

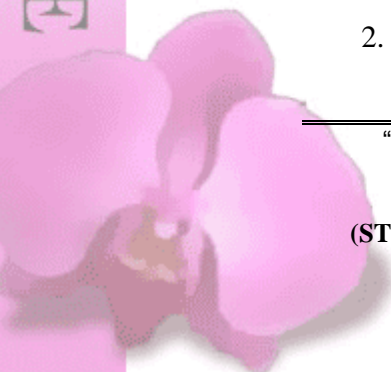
Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain sebagai berikut:

1. Return on Assets (*ROA*)
2. Return on Equity (*ROE*)

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015)..**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093



3. Rasio Maya (*Beban*) Operasional
4. Net Profit Margin (NPM) Ratio

a. Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

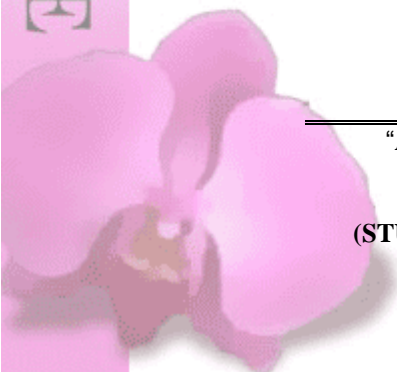
Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam system CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

b. Return on Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \% \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).



Dalam praktiknya, para investor dipasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh dividen berdasarkan keputusan RUPS.
- b. Mengejar *capital gain* jika bermain di bursa efek.
- c. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham.

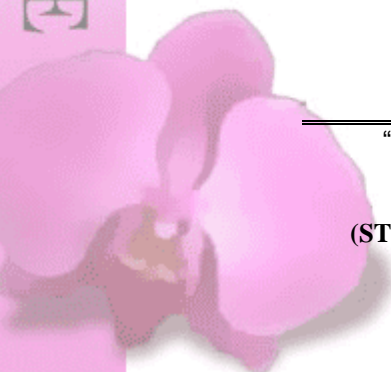
Dengan demikian, rasio ROE ini merupakan indicator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Perlu dicatat disini, bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsure *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

c. Rasio Maya (*Beban*) Operasional

Rasio biaya operasional adalh perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional} \times 100 \%}{\text{Pendapatan Operasional}} \quad (8)$$



Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

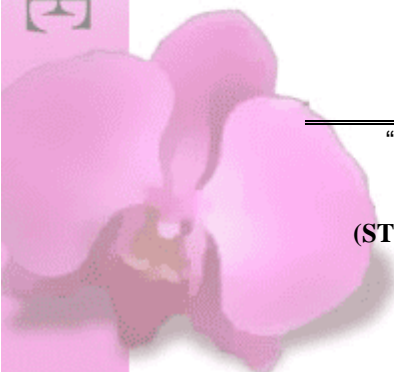
Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

d. Net Profit Margin (NPM) Ratio

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPM pun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.



2.4.3 Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek atau jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dan tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Beberapa rasio yang diuraikan antara lain :

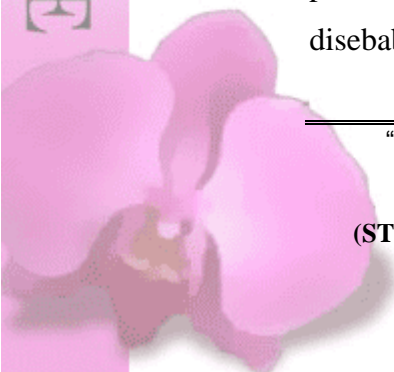
1. Capital Adequacy Ratio (*CAR*)
2. *Debt to Equity Ratio*
3. Long Term Debt to Assets Ratio

a. Capital Adequacy Ratio (*CAR*)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.



Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

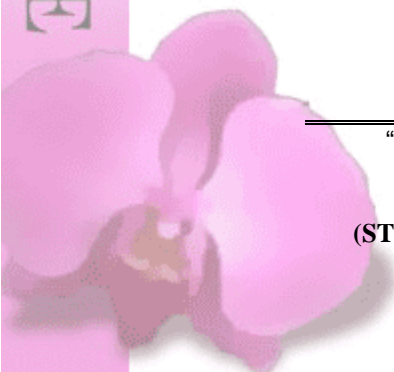
Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrative bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Uang}}{\text{Jumlah Modal sendiri}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposan (penyimpan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).



c. Long Term Debt to Assets Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LTD-AR} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (12)$$

2.5 Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit triandaru dan Totok Budisantoso, 2006:51). Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Bank yang beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat diharapkan hanya bank yang betul-betul sehat. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana.

Tingkat kesehatan perbankan penting artinya untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan.

Dalam rangka menjaga agar bank-bank lebih melaksanakan fungsi *prudential banking* (prinsip kehati-hatian) dalam menjalankan bisnis perbankan, maka Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang mengatur tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI tanggal 12 April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kriteria penetapan peringkat komposit dapat digolongkan menjadi 5 peringkat komposit yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Peringkat Komposit

Peringkat Komposit	Keterangan
1	Mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan
2	Mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
3	Mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
4	Mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap negatif kondisi perekonomian dan industry keuangan atau bank memiliki

	kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan koraktif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
5	Mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI tanggal 12 April 2004

Dalam rangka penerapan ketentuan yang memerlukan persyaratan tingkat kesehatan bank maka predikat Tingkat Kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 sebagai berikut:

- a. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 1 (PK-1) atau peringkat komposit 2 (PK-2)
- b. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 3 (PK-3)
- c. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 4 (PK-4)
- d. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 5 (PK-5)

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. Jika digunakan kelima faktor CAMEL dalam penilaian kesehatan bank maka persentase setiap faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015)..**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093

Tabel 3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

No	Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1	Capital	CAR	25%
2	Asset	KAP	30%
3	Management	NIM	25%
4	Earning	a. ROA	5%
		b. BOPO	5%
5	Liquidity	LDR	10%
	Jumlah		100%

Sumber: Bank Indonesia 2004

Terhadap masing-masing komponen tersebut maka diberikan bobot yang sesuai dengan besarnya pengaruh tingkat kesehatan bank. Pada tabel berikut diperlihatkan ketentuan pembobotan berdasarkan ketetapan Bank Indonesia. Berdasarkan nilai CAMEL secara keseluruhan maka dapat ditetapkan 4 (empat) golongan tingkat kesehatan bank sebagai berikut:

Tabel 4. Predikat Bank Sesuai dengan Nilai Kredit

Nilai Kredit	Predikat
80 – 100	Sehat
66 - <81	Cukup sehat
51 - <66	Kurang sehat
0 -<51	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015)..**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093

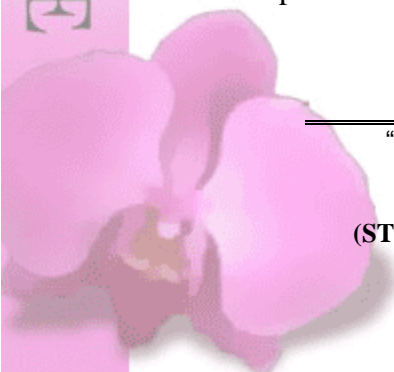
terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait. penilaian tingkat kesehatan bank diatas dikenal dengan metode CAMEL.

Maka berdasarkan ketentuan diatas akan sangat bermanfaat bagi bank untuk melaksanakan prinsip *prudential banking* dalam menjalankan bisnisnya, hal ini juga ditambah ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan adalah perlu dan penting bagi bank untuk meningkatkan diri dan berupaya secara bersama-sama dalam mewujudkan bank yang sehat. Oleh karena itu, tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai :

1. Tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun industri perbankan secara keseluruhan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penilaian yang digolongkan menjadi peringkat komposit kesehatan bank. Pengertian dari Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank.

Pengertian Camels adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh



pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas.

Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI tanggal 12 April 2004.

Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut diatas kemudian dikenal dengan metode CAMEL. Karena telah dilakukan perhitungan tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL selanjutnya dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus, metode tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah CAMEL. Penilaian kesehatan Bank secara umum meliputi 5 aspek yaitu :

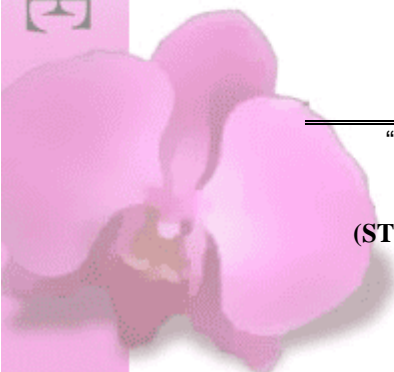
1) **Capital**, untuk rasio kecukupan modal

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam mengcover aset bermasalah;
- kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

2) **Assets**, untuk rasio kualitas aktiva Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);



- kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (review) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah

3) **Management**, untuk menilai kualitas manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;
- kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4) **Earning**, untuk rasio-rasio rentabilitas bank

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- pencapaian return on assets (ROA), return on equity (ROE), net interest margin (NIM), dan tingkat efisiensi Bank;
- perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

5) **Liquidity**, untuk rasio-rasio likuiditas bank

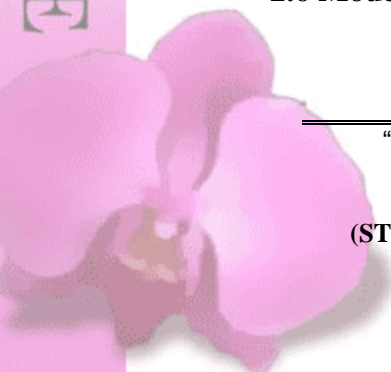
Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- rasio aktiva/pasiva likuid, potensi maturity mismatch, kondisi Loan to Deposit Ratio (LDR), proyeksi cash flow, dan konsentrasi pendanaan;
- kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management /ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

2.6 Model Teori

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN
PADA BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk DAN PT. BANK BUKOPIN
Tbk PERIODE 2013 - 2015)..**

Author: Etik Nur Shyam Tuharea NPK: A. 2014.4.33093



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran dibawah, maka dapat ditarik suatu proposisi dengan menganalisis laporan keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk yang berupa Laporan Neraca, Laporan Rugi/ Laba, Laporan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) maka dapat diketahui tingkat kesehatan bank melalui perhitungan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidit*